



PROSES KREATIF NOVEL SUNDA HANDEULEUM NA HATE BEUREUM: SEBUAH KAJIAN EKSPRESIF

Cucu Suminar

cucusuminar@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 25 September 2021

Disetujui 6 Oktober 2021

Dipublikasikan 25 Oktober 2021

Kata Kunci:

unsur ekspresif,
proses kreatif,
Handeuleum na
Haté Beureum

Key Words:

expressive element,
creative proces,
Handeuleum na
Haté Beureum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur ekspresif pengarang (Chyé Réty Isnéndés) dalam mencipta novel *Handeuleum na Haté Beureum*, yang didahului oleh proses kreatif pengarang sebelum terciptanya karya tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptik kualitatif dengan teknik studi pustaka dan wawancara untuk menggali informasi unsur ekspresif pengarang. Hasil penelitian (1) unsur ekspresif yang terdiri atas kontemplasi, spontanitas, intuisi, pengalaman, intelegensi, integrasi, kepribadian, émosi, konsep seni, kekuatan batin, imajinasi, dan rasa, (2) setelah mengkaji unsur ekspresif dari latar belakang pengarang muncul proses kreatif di antaranya tahap pendekatan, tahap penemuan, tahap penggarapan, tahap pengekspresian, serta tahap mengkomunikasikan.

Abstrack

This research aims to describe (1) the expressive elements of Chyé Réty Isnéndés in pouring out his thoughts when writing the novel Handeuleum na Haté Beureum, which will then appear (2) the creative process of Chyé Réty Isnéndés before the creation of the literary work which is the novel Handeuleum na Haté Beureum. The method used in this research is descriptive qualitative with literature study techniques and interviews to dig up information on the expressive elements of the author. The results of the study (1) expressive elements consisting of contemplation, spontaneity, intuition, experience, intelligence, integration, personality, emotion, concept art, mental rigidity, imagination, and taste. (2) After studying the expressive elements of the author's background, a process emerges. creative including the approach stage, the discovery stage, the cultivation stage, the expression stage, and the communication stage.

PENDAHULUAN

Novel merupakan karya sastra yang berisi tentang gambaran kehidupan manusia. Iskandarwassid (2019, hal. 139) menyebutkan novel merupakan prosa fiksi yang wujudnya naratif, alur ceritanya bercabang (kompleks). Oleh sebab itu novel bisa lebih leluasa dalam menggambarkan kehidupan manusia baik dari latar maupun menghidupkan karakteristik tokoh, novel juga bisa lebih luas dalam penggambaran berbagai macam kejadian

Stanton (2012, hal. 90) menyatakan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra prosa yang mampu mendatangkan perkembangan satu karakter, dalam keadaan sosial yang rumit, menyatukan banyak tidaknya karakter, menjelaskan berbagai macam pengalaman yang telah dialami di jaman dulu dengan jelas, dan bisa menciptakan, menggali keadaan semesta secara lengkap meskipun rumit.

Karena kompleksitasnya tersebut, maka tidak heran jika keadaan sosial yang dialami oleh manusia bisa didokumentasikan melalui karya sastra bentuk novel, hal ini sesuai dengan pandangan Max Eastman dalam Isnendes (2010, hal. 13) yang menyebutkan bahwa isi pikiran dalam sastra meliputi kebenaran yang sesuai dengan dunia nyata, yaitu kemampuan sistematis yang bisa dibuktikan. Pembaca memperhatikan kegiatan sehari-hari, membayangkan secara konseptual dan nyata pada hal yang sudah diketahui sebelumnya.

Lahirnya karya sastra mempunyai tujuan untuk sarana hiburan atau sarana intelektual, walaupun terkadang isi cerita dalam karya tersebut tidak tersampaikan pada pembaca. Agar pesan dan kenikmatan dalam karya sastra dapat tersampaikan, ada baiknya mendalami karya sastra melalui pengarangnya. Salah satu pendekatan yang menjelaskan mengenai pengarang dalam karyanya yaitu pendekatan ekspresif.

Pendekatan ekspresif yang dikemukakan Abrams lebih menelaah proses sebelum terciptanya suatu karya sampai terwujud menjadi sebuah karya yang utuh. Menurut Ratna (2015, hal. 68) pendekatan ekspresif bukan sekedar menelaah latar belakang terciptanya suatu karya, akan tetapi juga

menelaah bentuk-bentuk yang terdapat pada isi karya yang diciptakan oleh pengarang.

Salah satu pengarang sastra Sunda yaitu Rétty Isnéndés dengan nama pena Chyé Rétty Isnéndés, merupakan sastrawan yang lahir di Nagrak, Sukabumi, 2 Desember 1972. Karya Chyé Rétty terdiri atas berbagai jenis baik yang berbahasa Sunda maupun bahasa Indonesia. Ia menulis ratusan judul sajak, puluhan judul carpon, novel dan essay.

Novel *Handeuleum Na Haté Beureum* merupakan salah satu karya Chyé Retty Isnéndés yang isinya menggambarkan beberapa latar belakang budaya yaitu Sunda, Jawa dan Bugis. Gambaran kehidupan masyarakat Indonesia yang diperlihatkan dalam novel tersebut berlatar tempat di Subang, Bandung dan Yogyakarta. Isi ceritanya mengisahkan cinta segitiga yang diliputi oleh perspektif etnik dalam latar akademik serta penuh dengan intrik.

METODE PENELITIAN

Menurut Creswell (2017, hal. 246) metode kualitatif menjelaskan mengenai sampel penelitian serta mengumpulkan data beserta prosedur-prosedurnya, merekam segala macamnya secara keseluruhan. Dilihat dari tujuan dan manfaat penelitian ada tiga macam, yaitu mencari, membuktikan dan mengembangkan. Selain itu, ada empat kunci yang harus diperhatikan ketika menyiapkan dan berlangsungnya penelitian, meliputi cara ilmiah, data, tujuan, dan manfaat (Sugiyono, 2015, hal. 3-5).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Arikunto (2010, hal. 3) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan penelitian untuk mengkaji keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk laporan penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan wawancara, sumber penelitiannya yaitu novel *Handeuleum na Haté Beureum* beserta pengarangnya Chyé Rétty Isnéndés.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Ekspresif

Menurut Abrams (1953) dalam teori ekspresif seniman atau pengarang menjadi elemen yang paling penting, *“poetry is the overflow, utterance, or projection of the thought or feelings of the poet; or else (in the chief variant formulation) poetry is defined in terms of the imaginative process which modifies and synthesizes the images, thoughts and feeling of the poet. This way thinking, in which the artist himself becomes the major elements generating both the artistic product and the criteria by which it is to be judged, I shall call the expressive theory of art”* (Abrams, 1953, hal. 21-22)

Pendekatan ekspresif yang dikemukakan Abrams lebih menekankan dan menelaah keunikan individu (artis/pengarang). Abrams (1953, hal. 21-26) menjelaskan bahwa ekspresif merupakan proses imajinasi yang dapat merubah serta menyatukan gambaran, pikiran dan rasa pengarang sampai terciptanya suatu karya yang bagus. Karya sastra merupakan ekspresi dari diri pengarang mencurahkan rasa dari dalam dan luar dirinya, dan asalnya dari hati serta diekspresikan dalam berbagai macam jenis karya melalui proses kreatif yang menyatukan persepsi pikiran juga perasaan pengarang.

Kritik ekspresif dapat menelaah lebih dalam atau menghubungkan isi cerita yang dibuat dalam suatu karya sastra melalui pengarangnya. Luapan emosi, pikiran dan rasa yang berasal dari diri pengarang, yang berasal dari latar belakang kehidupan pengarang, proses kreatifnya, pandangan pengarang terhadap persoalan yang dihadapi oleh manusia, akan mendatangkan berbagai macam persepsi pikiran-pikiran yang seterusnya dipadukan dengan sebuah kata yang indah dalam bentuk karya sastra. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Waktu (2013, hal. 2-3) bahwa kritik ekspresif mempunyai pandangan bahwa karya sastra merupakan gambaran dari ekspresi yang berasal dari penulis karyanya sendiri. Kajian ekspresif akan menunjukkan dan memberi tahu secara lengkap dan sempurna mengenai pandangan hidup yang idealis dari diri pengarang, pesan

dan amanat, pengalaman hidup juga pendidikan yang terbilang sangat penting dari kehidupan yang pernah dialami oleh pengarang, sampai keadaan pribadi pengarang.

Menurut Ratna (2015, hal. 68) ada beberapa persamaan antara pendekatan ekspresif dan pendekatan biografis, berdasarkan fungsi dan kedudukan dalam karya sastra untuk manifestasi subjek kreator. Berhubungan dengan pengumpulan data penelitian pendekatan ekspresif lebih mudah dalam memanfaatkan data biografis daripada pendekatan biografi dalam memanfaatkan data pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif lebih banyak menggunakan data sekunder, data yang berasal dari aktivitas pengarang yang menjadi subjek cipta untuk memaparkan hubungan antara pengarang, semesta, pembaca, serta karya sastra.

Pendekatan ekspresif berpusat pada eksistensi pengarang dalam menciptakan karyanya, serta mempunyai tujuan untuk menelaah karya sastra pada pengarangnya langsung. Apalagi karyanya tersebut merupakan hasil dari proses kreatif (menulis) pengarang, sedangkan menulis itu sendiri seperti dikemukakan Koswara (2021) merupakan sebuah proses yang kompleks. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra dapat dilihat dari latar belakang pengarang, sosial, pendidikan, kegiatan sehari-hari, agama, pengalaman pribadi, imajinasi, pengetahuan, tujuan hidup dan sebagainya.

Proses Kreatif

Proses kreatif berasal dari dua kata, yaitu ‘proses’ dan ‘kreatif’. Proses artinya susunan kejadian, tindakan atau suatu pekerjaan untuk mengolah dan menghasilkan produk, sedangkan kreatif yaitu mempunyai daya cipta, mempunyai kemampuan untuk menciptakan (KBBI, 2016).

Teknik dalam proses kreatif dibangun dari beberapa tahap. Tahap pertama yaitu pendekatan, tahap kedua penemuan, tahap ketiga penggarapan, tahap keempat pengekspresian, dan tahap kelima pengkomunikasian atau menceritakan

kembali pada masyarakat (Isnendes, 2018, hal. 10)

Selanjutnya Isnéndés (2010, hal. 11) menjelaskan faktor-faktor mental yang mempengaruhi suatu karya, meliputi kontemplasi, spontanitas, intuisi, pengalaman, intelegensi, integrasi, kepribadian, emosi, konsep seni, kekuatan batin, imajinasi, dan rasa. Dari faktor mental yang sudah disebutkan tersebut akan terlihat proses kreatif dari setiap tahap seorang pengarang dalam menciptakan karyanya.

Unsur Ekspresif Novel *Handeuleum na Haté Beureum* Karya Chyé Rétty Isnéndés

Pendekatan ekspresif digunakan untuk menemukan serta menelaah proses kreatif terciptanya satu karya melalui pengarangnya. Penelaahan dilakukan terhadap latar belakang dan segala hal mengenai diri pengarang. Factor-faktor yang berhubungan dengan mental pegarang yang dapat membedakan satu pengarang dengan pengarang lainnya, meliputi kontemplasi, spontanitas, intuisi, pengalaman, intelegensi, integrasi, kepribadian, emosi, konsep seni, kekuatan batin, imajinasi, dan rasa.

1) Kontemplasi Chyé Rétty Isnéndés

Kontemplasi adalah renungan atau suatu kegiatan berpikir yang dalam dan diamati secara keseluruhan (KBBI, 2016). Kontemplasi merupakan satu kegiatan berpikir yang amat dalam dengan dihayati secara sungguh-sungguh.. Waktu mengarang novel *Handeuleum na Haté Beureum* Chyé Rétty Isnéndés memusatkan pikirannya dalam mencurahkan isi cerita yang akan disampaikan dalam novelnya. Dari beberapa pengalaman dan hasil literasi, sangat memperhatikan secara dalam alur cerita, sampai memperhatikan sasara pembaca novel tersebut, yang sasarannya yaitu remaja, dewasa atau um um. Terlihat pada pelaku utama Mayangningrum Tejaasih menggambarkan perempuan yang lugas dan tegas dalam menghadapi dua pria yang berbeda etnis dan kepribadiannya dalam lingkungan akademik serta kisah asmara yang penuh dengan intrik.

Dari data dan fakta yang sudah ditelaah menggambarkan isi cerita yang berasal dari sebagian pengalaman beliau. Chyé Rétty membuka kembali ingatannya waktu mengarang novel *Handeuleum na Haté Beureum* yang pada saat itu dibuat dalam kegiatan pelatihan di Pamanukan, Subang. Di mana terdapat pengalaman dari sebagian cerita Chyé Rétty ternyata Chyé Rétty sempat dihadapkan pada dua pilihan pria dengan perbedaan etnis. Tapi isi cerita tersebut dikembangkan lagi dengan imajinasi dan literasi yang sangat luas. Ditambah lagi oleh berbagai macam cerita dari sahabatnya, penggambaran tokoh maupun latar dan karakter pelakunya dalam cerita tersebut banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Chyé Rétty menggabungkan kemampuan mengarang, pengalaman, serta literasi untuk menciptakan satu cerita yang berisi tentang latar belakang budaya dalam lingkup akademik menyatukan dari berbagai etnis yang digambarkan oleh tokoh diantaranya Andi, Mayang dan Yudi yang asalnya dari suku Sunda, Jawa dan Bugis yang mana etnis Sunda dan Bugis lebih dominan dalam cerita tersebut. Lebih luasnya lagi Chyé Rétty mempunyai usaha untuk menyampaikan cerita yang berisikan perkara seni, sastra dan budaya yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat Sunda dengan kisah cinta sebagai wadahnya.

Dalam isi cerita novel *Handeuleum na Haté Beureum* Chyé Rétty lebih menggambarkan karakter tokoh-tokohnya serta ingin lebih memperlihatkan konflik batin yang dialami antar tokohnya. Serti digambarkan pada cerita di bagian Yudi dan Mayang meskipun keduanya selalu bersama tapi bukan artinya mereka tidak mempunyai masalah, di situ terlihat ada konflik halus bertengkar tapi tidak rebut, tetapi merasakan sesak pada tiap pelakunya. Mayang dan Yudi yang dapat dilihat dari dialog yang secara verbalisme menyampaikan konfliknya.

Selain daripada itu nama pelaku juga tidak sembarangan, harus mempunyai makna tersendiri sebagai penggambaran pribadinya, pribadi yang memperlihatkan etnisnya seperti

ndi Samsudi Manyili dari etnis Bugis dan Yudi Raga Jatnika dari etnis Sunda

Meskipun tidak menegaskan secara langsung bahwa isi dari novel merupakan pengalaman hidupnya, tapi dalam menyampaikan persoalan yang pernah dialami Chyé Rétyy menitipkan pikiran, rasa, dan penyampaian konflik terhadap pelaku secara jelas yang terdapat pada novel *Handeuleum na Haté Beureum* terutama pada tokoh Mayangningrum Tejaasih yang menjadi pusat dalam isi cerita, dan mempunyai kepribadian yang baik pada diri perempuan khususnya perempuan Sunda.

Dengan jalan memperlihatkan tokoh Mayang bisa jadi Chyé Rétyy bermaksud untuk menyajikan gambaran perempuan Sunda yang disebut ideal, cantik rupanya, panjang langkahnya, luas pandangannya, luas pengetahuannya, dan tidak lupa terhadap nilai yang ada pada dirinya. Sesuai dengan nama tokohnya Mayangningrum Tejaasih (Isnendes, 2014).

2) Spontanitas Chyé Retty Isnéndés

Spontanitas merupakan curahan rasa secara mendadak, dan tidak terpengaruhi oléh orang lain secara tidak sengaja, atau mendadak ada. Meskipun ada beberapa pengarang dalam mencurahkan ide serta gagasan untuk isi ceritanya dilakukan secara mendadak tetapi tetap saja pengalaman dan literasi besar pengaruhnya terhadap isi cerita.

Spontanitas Chyé Rétyy Isnéndés dalam isi novel *Handeuleum na Haté Beureum* suatu waktu ada satu hal yang secara mendadak terlintas dalam pikirannya. Waktu mengarang depan komputer dalam cerita bagian ke-2 yang berjudul *Di Patenggang* dialog antara Yudi dan Mayang terlintas ingin menyampaikan cerita mengenai pohaci dalam tulisannya.

"Tuh, tuh aya pohaci tarurun, Yang..."

Yudi tutunjuk bari ngaharéwos.

"Aéh muhun nya, limaana, genepan, tujuhan, Kang?" Mayang ogé ngaharéwos bojong.

"Tujuhan atuh. Tuh! Nawangwulan panggeulisna, Katingal salempayna pulas wungu, warna kameumeut Engkang..."

Ceuk Yudi, Mayang kéom disindiran kitu.

Jalma-jalma nu deukeut ka Mayang jeung ka Yudi téh mimitina mah haréraneun, ngadéngé obrolan éta pasangan. Maranéhna karerung. Tapi tuluyana mah jadi milu ngabandungan obrolan Mayang jeung Yudi. Siga nu pogoteun, asa dipangdongéngkeun meureun.

"Nawangwulan nu pangpengkerna nya, Kang?" Mayang tutunjuk siga nu heueuh.

"Uhun, tuh ayeuna mah para pohaci teh ucul-ucul, badé silanglang karokojayan meureun. Tuh geuning tengah talaga. Di sisi leuweung leutik tengah-tengah. Tarajéna lungsur ka dinya."

"Alah, Kang, meni gareulis, garamuleng kitu. Teu sieuneun diintip ku jelema kitu?"

"Teu, teu sieuneun. Tapi ké heula, itu aya nu jujuringkangan. Euleuh Si Jaka Tarub geuning. Siga-siga nu kawisaya Si Jaka Tarub téh. Tingal geura, meureun kagémbang ku sampulur awak nu geulis, barieukeun ku nu dénok, atawa bisa jadi kagéteun ku nu dialangir. Da éta rambutna nya hideung nya panjang."

3) Intuisi Chyé Retty Isnéndés

Intuisi merupakan daya atau kemampuan mengetahui dan memahami suatu hal yang tidak dipikirkan sebelumnya. Lingkungan saat masuk kanak-kanak memang sangat besar pengaruhnya dalam menjalani dan menghadapi persoalan dalam kehidupan. Sama hal nya dengan Chyé Rétyy yang hidup di lingkungan yang tenang penuh dengan kedisiplinan keadaan lingkungan sekitarnya yang terdapat pada manusia, maupun alam yang memberi pengaruh baik terhadap Chyé Rétyy dalam, persfektifnya terhadap kehidupan dan keadaan sekitar.

Pangalaman Chyé Rétyy Isnéndés tentunya mempengaruhi pada intuisinya dalam menulis karya, selain daripada itu mengembangkan kemampuan menulis terutama karya sastra tidak lepas dari pendidikan sewaktu kecil, menanamkan rasa penasaran dan memperluas dalam literasi.

Yang akhirnya hasil dari didikan sewaktu kecil masa anak menantuka persfektifnya pada kehidupan ada pada masa *gold age* atau pada masa usia emas. Oleh sebab itu pengalaman dan literasi mempengaruhi pada pandangan tentang kehidupan.

Intuisi Chyé Réty terlihat dalam menyatukan literasi dan pengalaman dalam mencurahkan rasa pada novel *Handeuleum na Haté Beureum*. Dari pengalaman mengikuti pelatihan di Subang mengenai tradisi lisan, mengembangkan isi cerita yang berasal dari imajinasi dan cara pandang terhadap seseorang atau keadaan sekitar. Tentu saja tidak lepas dari hasil literasi yang begitu luas sehingga menghasilkan novel *Handeuleum na Haté Beureum*. Mengkaji dengan sangat teliti kehidupan masyarakat di sekitarnya menelaah berbagai macam konsep kebudayaan sampai membedakan antar etnisnya yang digambarkan pada setiap karakter tokohnya, pengalaman dan literasi digabung menjadi suatu kesatuan dan diperlihatkan dalam karyanya salah satunya novel *Handeuleum na Haté Beureum*.

4) Pengalaman Chyé Retty Isnéndés

Pengalaman merupakan satu kejadian yang pernah dialami, dirasakan dan dijalani. Semasa kuliah S1 di IKIP Bandung jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Chyé Réty termasuk salah satu mahasiswa yang aktif dalam berlangsungnya pembelajaran dan organisasi, menginjak di semester akhir dalam waktu menyusu tugas akhir skripsi dengan judul *Analisis Puisi Mantra di Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi: Deskripsi Teks dan Konteks* dikarenakan isi skripsi mengenai tradisi lisan beliau dipercaya oleh salah satu dosen Bapa Yus Rusyana untuk ikut dalam kegiatan pelatihan mengenai tradisi lisan, yang bertempat di Pamanukan, Subang, Jawa Barat.

Pengalaman Chyé Réty tiga minggu mengikuti kegiatan tersebut dijadikannya sebagai potret undur mendasari cerita novelnya *Handeuleum Na Haté Beureum*, meskipun isi dari novel tersebut secara keseluruhan bukan pengalaman Chyé Réty tapi isi ceritanya lebih memperlihatkan latar

belakang budaya antar etnik dalam percintaan dan ditambah imajinasi, data dan fakta yang terdapat dalam ceritanya. Dikarenakan pernah mengikuti dalam kegiatan pelatihan mengenai tradisi lisan di Pamanukan, Subang menjadi dasar sebagai salah satu latar tempat pada novel *Handeuleum na Haté Beureum*. Dan pengalaman pelatihan tersebut berkesinambungan dengan isi cerita di bagian ke-3 yang berjudul *Asosiasi Kajian Budaya Indonésia*.

Moal aya kota nu teu haliwu jeung nu teu kungsi sepi ku sora tepak kendang tina hiji pagelaran, iwal ti Subang. (Isnéndés, 2014, hal. 28)

Pintonan dina rupa-rupa pagelaran nu aya dina pelatihan salasahijina pintonan ti sindén kahot Cicih Cangkurileng, anu kungsi dilalajoan ku Chyé Réty aya dina eusi carita.

Waktu Cicih Cangkurileung ngong pisan ngidung muka acara, nu lalajo keprok mungguh éar saajajat. Awor jeung sora nu ting saruit tingcorowok ngabagéakeun. (Isnéndés, 2014, hal. 28).

5) Intelegénsi Chyé Retty Isnéndés

Dalam bidang pendidikan kemampuan dalam literasi membaca dan menulis sudah terlihat sejak Chyé Réty duduk Sekolah Dasar, kesadaran gemar membaca tersebut muncul ketika kelas 2 dan 3 SD membaca berbagai judul manglé di rumahnya seperti *Gadis, Héy, Pemina* dan yang lainnya. Buku-buku mengenai Soekarno, meskipun tidak memahami isinya tetapi minat membaca semakin bertambah sampai menginjak kelas 5 dan 6 SD sudah mempunyai rasa penasaran terhadap buku bacaan stensilan. Dari hasil membaca tersebut mempengaruhi terhadap nilainya di Sekolah tentu saja terlihat pada bakat dalam menulis pada waktu mengerjakan tugas mengai mengarang bebas dalam bahasa Sunda maupun Indonesia karangannya paling banyak, dan paling panjang sehingga besar nilainya.

SMP bakat menulis diasah dengan cara ikut berpartisipasi dalam kegiatan perlombaan menulis sisindiran mengenai

Djarum Coklat juara satu dan mendapat hadiah berupa rokok, kaos, dan kacamata bertuliskan 'Pria Punya Selera'. Minatnya dalam menulis diekspresikan oleh Chyé Rétyy dalam buku *Diary* atau catatan pribadi, dalam bukunya rajin menulis sajak, nyanyian. Membaca pun menjadi lebih rajin ketika menginjak di bangku SMA sering membaca buku di perpustakaan Desa dan perpustakaan Sekolah, dari hasil membacanya bakat dalam menulis semakin terlihat, Chyé Rétyy sering mengirim hasil tulisannya ke Galura di ruang Pangauban. SMA kelas 2 Chyé Rétyy pernah menjadi peserta dalam Festival Oxford Nurwegia, mengirimkan sajak mengenai bencana dalam bahasa Indonesia dan oleh pamannya diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Pada kegiatan tersebut beliau menjadi juara satu dan mendapat penghargaan berupa diploma dan sajak tersebut di pajang di Museum Anak Nurwegia.

Minatnya terhadap pengajaran bahasa memang sudah terlihat sejak SD, tapi kemampuannya dalam mata pelajaran biologi terasah ketika di bangku SMA sampai ada niat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi IPB jurusan kehutanan, sebab Chyé Rétyy menyukai berbagai jenis tumbuhan. Dikarenakan bukan jalannya Chyé Rétyy meneruskan sekolah di perguruan tinggi IKIP Bandung jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, bertemu dengan sastrawan yaitu Yus Rusyana, Iskandarwassid, Ano Karsana, Karna Yudibrata, Wahyu Wibisana yang merupakan dosen beliau. Minatnya terhadap karya sastra Sunda lebih meningkat, di IKIP Chyé Rétyy ikut dalam organisasi himpunan, persyaratan menjadi anggota himpunan membuat sebuah karya sastra. hal ini menjadi satu alasan karya-karyanya bisa berkembang yang pertama dari sajak *Lembur Kuring*, esaynya dengan judul *Ulin ka Sordog*, ada lagi karyanya pada masa kuliah sajak yang berjudul *Cécéndét Mandé Kiara*, dan cerpen yang isinya mengenai kisah di kegiatan LDKM, dan ada pengaruh dari lerasi Chyé Rétyy dengan salah satu sastrawan Abah Duduh Durahman yaitu ketikan beliau mengikuti perlombaan menulis cerita pendek yang berjudul *Wirangrong Wibi Asmi*

meskipun dalam perlombaan tersebut tidak menjadi juara Chyé Rétyy mendapat perhatian lebih dari Abah Duduh Durahman sajaknya, cerpen buatan beliau sering dimuat di mangle.

Samapi sekarang intelegensi kecerdasan yang dimiliki oleh Chyé Rétyy menghasilkan buku solo dan dua puluh antologi. Diantaranya: *Kidang Kawisaya* (kumpulan sajak Sunda, 1999), *Lir Cahya Nyorot Eunteung*: Cipta Sastra Warga Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah (editor, 2009), *Téori Sastra* (2009), *Kajian Sastra* (2010), *Nu Nyusuk dina Sukma* (kumpulan sajak Sunda, 2010), *Jamparing* (novelet Sunda rumaja, 2012), *Handeuleum 'na Haté Beureum* (novel Sunda sawawa, 2014), *Dua Wanoja* (kumpulan carpon Sunda, 2014), *Dongéng-dongéng Petingan ti Sukabumi* (2015), *Kamahéran Nulis Skénario* (2016), *Salikur Carpon PATREM* (editor, 2017), dan *Perempuan dalam Pergulatan Sastra dan Budaya Sunda* (2017). Mendapat : Hadiah Sastra Rancage (2000) dari Ajip Rosidi untuk kumpulan sajak Sunda *Kidang Kawisaya*, Hadiah PPSS (2012) untuk lima puisi terpilih, hadiah PPSS (2013) untuk cerpen Sunda, dan hadiah LBSS (Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda) tahun 1999 untuk skripsinya mengenai mantra Sunda.

Intelegensi yang terlihat pada novel *Handeuleum na hate Beureum*, dengan literasi yang luas dapat terlihat dalam isi novelnya ada usaha untuk menggambarkan penemuannya mengenai latar belakang yang berbagai rupanya, memperlihatkan berbagai macam jenis seni dan sastra yang tumbuh di kehidupan masyarakat Sunda. Dalam latar belakang tempatnya yang meliputi Subang, Bandung, Yogyakarta. Serta latar belakang budaya yang terletak pada etnik Bugis, Sunda, Jawa.

6) Integrasi Chyé Rétyy Isnéndés

Integrasi merupakan kegiatan menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. *nyaluyukeun diri jeung kaayaan di sabudeureun*. Chyé Rétyy mempunyai pribadi yang penuh kedisiplinan lama hidup bersama nenek dan kakeknya, di mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi

kegiatan sehari-harinya sudah begitu terjadwal, tidak pernah tertinggal mengaji, sekolah, membaca, ngobrol bersama keluarganya dan dalam kegiatan sehari-harinya di rumah pun tidak pernah lepas dari buku jika ada waktu luang misalnya libur sekolah hiburan Chyé Rétyy menonton tontonan yang isinya mengedukasi dan membaca majalah. Dari kecil memang sudah terlihat beliau sangat menyesuaikan diri dengan siapa ia tinggal, dan harus menyesuaikan terhadap orang-orang di sekitarnya.

Begitu juga sama halnya Chyé Rétyy ikut andil dalam kegiatan pelatihan mengenai tradisi lisan di Pamanukan, Subang dalam waktu kurang dari sebulan lamanya, yaitu sekitar tiga minggu. Pengalaman tersebut menjadi titik pusat yang mendasari menulis dan terciptanya novel *Handeuleum na Haté Beureum*. Merekam beberapa kegiatan untuk dijadikan dasar cerita dalam novelnya. Menitipkan pandangannya kepada setiap tokoh dalam cerita novel. Chyé Rétyy menyesuaikan memilih pusat cerita kepada tokoh Mayangningrum Tejaasih, dan dibantu oleh tokoh lainnya Yudi dan Andi merekam pengalaman beliau, dalam karya sastra.

Integrasi penyesuaian pun terlihat pada tokoh-tokohnya yang kebanyakan merupakan mahasiswa, sesuai dengan statusnya pada waktu mengarang novel tersebut yang sedang menuntut ilmu di S1 tingkat akhir di kampus IKIP Bandung.

7) Kepribadian Chyé Rétyy Isnéndés

Kepribadian adalah sipat hakiki yang dimiliki oleh seseorang yang berbeda dengan yang lainnya, dapat terlihat dari kebiasaan atau sikapnya. Chyé Rétyy mempunyai sifat yang disiplin dalam mengatur waktu maupun dalam ucapan, hal ini terlihat ketika berlangsungnya penelitian yang selalu sesuai dengan waktu yang telah Chyé Rétyy tentukan. Dalam berlangsungnya penelitian kedisiplinan Chyé Rétyy pun terlihat waktu menjawab pertanyaan yang diajukan yang sangat konsisten menjawab berbagai macam pertanyaan, satu pertanyaan sangat lengkap dan bermakna dan tentunya banyak

pengetahuan di dalamnya. Chyé Rétyy membagi waktu dengan teliti, kegiatan yang sudah sangat terjadwal, baik dari kegiatan di rumah, atau pun tugasnya sebagai tenaga pengajar di Kampus dan kegiatan lainnya. Pribadi yang lemah lembut dapat terlihat dari cara beliau bersikap terhadap mahasiswa yang melaksanakan penelitian.

Kedisiplinan Chyé Rétyy dapat dilihat dalam kebiasaannya ketika menulis, selain dari keadaan yang diharuskan untuk tenang dan begitu khusus, dalam kegiatan menulis pun tempat yang dipakai untuk kegiatan tersebut harus selalu bersih dan tentunya rapih.

Pribadi lain yang terlihat pada diri Chyé Rétyy yaitu beliau sangat rajin, rajin dalam belajar, dan rajin dalam membaca. Kegemarannya dalam membaca terlihat dalam lingkungan rumahnya yang di setiap sudut ruangnya terdapat buku, dan dikhususkan dalam berbagai ragam buku tersebut Chyé Rétyy mempunyai perpustakaan pribadi.

Selain itu pribadi Chyé Rétyy adalah teguh pendirian, selalu bertekad pada niat yang dimilikinya. Dapat dilihat waktu menggarap karya sastra dalam salah satu perlombaan, Chyé Rétyy tidak hentinya mengasah pikiran dalam membuat karya sastra sehingga karya beliau dapat dimuat di mangle.

Kepribadian yang terdapat pada karyanya novel *Handeuleum na Haté Beureum* sifatnya yang berani terlihat dalam mencurahakan ide dan gagasannya pada sistematika penulisan novel tersebut dengan pemilihan alur maju mundur yang pada saat itu belum terbiasa dipakai dalam karya sastra Sunda, hal lainnya dalam isi cerita Chyé Rétyy menyuguhkan adegan perempuan menampar laki-laki yang menurutnya tidak lumrah dalam cerita pada sastra Sunda. Tapi disitu Chyé Rétyy ingin menegaskan bahwa beliau ingin memperlihatkan tidak kecil kemungkinan jikalau dalam kehidupan sehari-hari menampar sudah menjadi konflik diantara perempuan dan laki-laki, adegan tersebut diadakan agar cerita novelnya menimbulkan efek yang dramatis.

8) Rasa Chyé Rétyy Isnéndés

Rasa yang diperlihatkan oleh Chyé Rétyy ingin menunjukkan kecintaannya terhadap kebudayaan dengan memperlihatkan latar belakang budaya melewati latar tempat dan etnik pada setiap kejadian dengan dasar cinta sebagai wadahnya. Rasa yang ditunjukkan dalam latar tempat seperti Bandung yang mewakili sebagai etnik Sunda dengan tokohnya Yudi Raga Jatnika.

(1) Rasa Sedih

"Na meni ulah dijembél baé ogé. Mémangna Mayang téh nu saha sih?" Yudi daria, mencrong seukeut ka Mayang. Mayang jamotrot, tapi teu wudu haténa deg-degan, lamun Yudi geus nanya nepi ka dinya téh.

"Sok waler. Nu saha? Nu Pramudi?"

Mayang gideug.

"Nu Kang Yudi atuh nya?"

Mayang gideug deui. Kadéngé Yudi ngaleupaskeun ambekanana. Karérét ku Mayang, Yudi téh ngusap beungeutna. Kakuciwa kagambar dina ulesna.

"Kedah sababaraha lamina Kang Yudi ngarebut cinta Mayang téh?"

"Da .. da ... " Mayang areut-at.

"Da naon?" "Da urang mah kapan mung nyarungsum pamor Pakuan, saur Akang ogé.."

Luk Yudi tungkul. Enya bener pisan. Kuring teu bisa maksakeun rasa. Tapi naha kuring katarik ati kapentang rasa pisan ku ieu wanoja? Sakitu geus jelas-jelas manéhna mah siga nu teu mikir-mikir acan. Ah, aing téh cau ambon dikorangan.

"Mayang nyaah teu ka Akang?"

Mayang ngahuleng ditanya ku Yudi kitu téh. Rada ila tuluy ngajawab.

"Nyaah." Mayang tresna teu ka Akang?" (Isnéndés, 2014, hal. 21)

Pada novel *Handeuleum na Haté Beureum* bagian ke-2 di Patenggang terdapat kisah antara Mayang dan Yudi berkelahi secara batin mengenai rasa asamara mereka berdua yang tidak dapat disatukan.

(2) Rasa Marah

"Cukup!" Mayang nyentak, jurungkunung nangtung.

"Kitu kalakuan intelék téh, hah? Kitu nyah kalakuan ménak Bugis téh? Kitunyah kalakuan jalma bermartabat téh? Kak Andi, lamun kuring teu ka Jogja, lamun kuring teu miluan seminar, lamun Gusti teu marengkeun urang panggih di dieu, moal mungkin pan di dinya ménta dihampura? Di dinya ngarasa aing uyah kidul tur teu rumasa kana naon nu kungsi dilampahkeun. Hatur nuhun. Teu kudu ménta dihampura ka kuring, ménta hampura mah ka Gusti Alloh! " Mayang nyoroscosc ngambek, sorana naék-turun, napasna rénghap-ranjug. Panonna molotot méh luncat ceuk nu bohong téa mah. Curukna ngacir-ngacir baé kana beungeut Andi.

Tangtung waé Andi reuwaseun ku polah Mayang nu ujug-ujug kitu Jurungkunung manéhna ogé nangtung Leungeunna ngaragamang kana taktak Mayang

"Naon? Rék Naon? "Mayang nepiskeun leungeun Andi." Urang geus taya hubungan nanaon deui pan? Ti baheula? Ti saprak di dinya ngabohongan kuring. ti saprak di dinya ngondang kuring ka Jogja? Ka Andi hayang apal teu, kumaha rasa kuring harita? leuh lamun Ka Andi hayang apal, panas jeung nyeri haténa parat nepi ka kiwari. Lain, lain panas jeung nyeri haté ku dibohongan ku di dinya, lain. Tapi panas jeung nyeuri ku ditincakna harga diri kuring salaku wanoja, Andi! Mayang ngarénghap heula

"Mayang, Mayang, dangukeun heula, Bageur!" (Isnéndés, 2014, hal. 90)

Disana pada cerita bagian ke-8 ada usaha untuk memperlihatkan latar tempat di Jogjakarta pada kisah Mayang dan Andi, etnik Bugis pun dimiliki oleh tokoh Andi Samsudi Manyili, rasa yang diperlihatkan adalah rasa marah dikarenakan Andi mengkhianati cinta Mayang.

9) Emosi Chyé Rétyy Isnéndés

Émosi merupakan luapan rasa, dalam waktu yang singkat atau suatu keadaan dan reaksi psikologi dan fisiologi (seperti; bahagia, sedih, menyesal, dan malu). Emosi

dapat muncul ketika ada rangsangan yang alamiah dari dalam diri manusia

Dalam isi ceritan novel *Handeuleum na Haté Beureum* berbagai macam emosi yang terdapat pada novel tersebut yang dicurahkan dari hasil luapan pengarang seperti bahagia, sedih, menyesal, sayang, dsb. Chyé Rétty menitipkan beragam rasa terhadap pelaku dalam menyampaikan emosinya.

Émosi yang dapat dilihat tampak dari pelaku utama Mayangningrum Téjaasih, bahagiannya Mayang terlihat pada cerita di Patenggang bagian ka-2 Mayang merasa bahagia karena Yudi selalu menghibur dan menenangkan Mayang.

Mayang Imut waktu Yudi leungeunna ranggem ku kérésék. Bari ngacung-ngacung kérésék. Yudi jojorowokan "Pisang, pisang! Ulén!, ulén! Bala-bala! Bala-bala....!" Cenah siga tukang dagang baé. Mayang tuluy malieuskeun beungeutna, n yumputkeun seuri nénjo paripolah Yudi. (Isnéndés, 2014, hal. 17)

Emosi lain yang diperlihatkan dalam konflik secara halus, meskipun dua tokoh Mayang dan Yudi berkelahi dalam hati, dalam ceritanya emosi yang merupakan luapan rasa sayang, tetapi sedih yang dirasakan oleh Yudi.

Emosi marah dan benci terdapat pada cerita bagian ke-5 yang diperlihatkan oleh pelaku utama

"Mas, tong abongkéna jadi wartawan, nya. Komo nu diwartakeunana hal-hal nu sipatna pornoaksi di Pantura. Bari kuring gé nyaho, koran tempat digawé Mas teh koran kacangan! Naon leuwihna? Naon untungna keur kuring mimilu ka di dinya?" Mayang molotot, curukna ngacir-ngacir baé kana beungeut Johannes. Dikitu keun téh Johannes kalah ka seuri bari panonna meureudeuy. Hebat! Hebat! Kau galak nian, Cantik. Aku semakin suka. Eh, ngomong-ngomong apa kau masih perawan, Sayang?"

Gusti! Mayang ngajerit dina haténa. Na aya jelema nu teu boga cedo siga kieu? Kalakuan naon nu geus dipilampahna, nepi ka Si Johannes nyangka nu séjén-séjén ka manéhna? Kalem, Yang, kalem.

Jelema eusleum kieu mah lain ku kasar disanghareupanana. Tapi ku kasajatian sikep wanoja nu tanggoh. Mayang ngadéhém. Tuluy ngatur napasna.

Sebenarnya apa sih yang Mas inginkan?" sora Mayang turun. Johannes ngahéhéh. "Meureun dina pikiran Mas mah, mahasiswi téh garoréng kabéhanana, nya? Maranéhna karuliah ladang ngalakukeun teu uni, nya? Sakumaha mahasiswi- mahasiswi anu ku Mas kapanggih, tuluy dikana-koran- Mas-keun. Bener teu?" Johannes hahah-héhéh bae. Manéhna asa kapeupeuh.

"Mayang, Mayang. Kau lain dari yang lain. Aku makin penasaran "Panasaran?" Mayang méh-méhan kaselek. "Iya. Kau tipe pemberani. Cewek macam kau adalah cewek perkasa. Apalagi ku lihat dengkulmu dan cara jalanmu. Cewek macam kau itu bisa melakukan apa pun sehabis main. Nggak langsung kéok. Bisa masak lagi, bisa kerja lagi. Bisa Plak! Johannes hareugeueun tuluy ngusap pipina (Isnéndés, 2014, hal. 53-54)

Kejadian yang digambarkan oleh tokoh Mayang terlihat usaha Chyé Rétty Isnéndés untuk menyampaikan emosi secara kasar, artinya dalam berkelahi tersebut antara Johannes dan Mayang terdapat konflik fisik, yang diperlihatkan adegan Mayang yang menampar pipi Johannes.

10) Konsep Seni Chyé Rétty Isnéndés

Konsep seni merupakan rancangan untuk melengkapi isi dalam suatu karya, untuk memperindah isi karya agar terasa lebih bagus dan dapat dinikmati ketika dibaca. Apalagi jika suatu karya dimanfaatkan untuk bahan pembelajaran, maka seperti dikatakan Suryana (2021) harus mampu menarik pembaca dalam hal ini siswa serta dapat menyenangkannya. Terlebih lagi bahwa membaca karya sastra pada dasarnya merupakan kegiatan literasi yang dapat memberikan banyak manfaat (Suherman, 2019). Oleh sebab itu, keberadaan konsep seni telah dilakukan oleh Chyé Rétty sudah sangat tepat, apalagi pengarang tersebut aktif dalam beberapa kegiatan yang berhubungan dengan seni baik sastra, teater, film, dan juga

aktif di organisasi seni (Patrem, pencak silat, Dewan Kebudayaan).

Hal ini tentu mempengaruhi terhadap karyanya, tulisannya dalam sajak, cerpen, tidak lepas dari kemampuannya menunjukkan jiwa seni yang ada pada dirinya. Pengaruh tersebut berasal dari diri beliau semasa kecil, yang sudah ditanamkan oleh Kakeknya . tentu saja pengaruh seni pun dapat terlihat pada novel *Handeuleum na Haté Beureum* konsep seni yang disuguhkan berbagai macam seperti ragam jenis tradisi yang ada di Indonesia serta ada perkataan yang *nyastra, murwakanti* pada sempalan kawih, surat, dan *sisindiran*, disana terlihat kemampuan Chyé Rétyy untk memberi kesan yang indah terhadap tulisannya.

Konsep seni yang diperlihatkan oleh Chyé Rétyy dalam novel *Handeuleum na Haté Beureum* sangat memperhatikan segala macam aspek yang ada pada isi cerita, keindahan yang ditunjukkan pada novelnya terdapat dibeberapa narasi maupun dialognya. Konsep seni pun dapat terlihat dalam pemilihan setiap nama tokohnya yang memiliki makna tersendiri, tiga nama tokoh utama yang menjadi pusat dalam cerita, Chyé Rétyy tidak sembarangan dalam memberi nama pada setiap tokohnya seperti Mayangningrum Téjaasih yang mempunyai karakter perempuan Sunda yang ideal, Andi Samsudi Manyili pria asal etnik Bugis, Yugi Raga Jatnika menggambarkan pria etnik Sunda, dari pelaku tambahan yang memperlihatkan *menak* dari etnik Jawa nama tokohnya Roro Retno Wulan.

Konsep seni lainnya terdapat pada setiap kata yang *murwakanti*, pada bagian ka-1

Tapi kana lalakon nu ngaliwat teu diondang.
Éndah tapi peurih. Peurih tapi bagja. Bagja tapi sedih. Sedih tapi kaduhung. Kaduhung make aya carita éndah tapi peurih. (Isnéndés, 2014, hal. 7)

Pengetahuannya terhadap seni ditunjukkan pada judul novel *Handeuleum na Haté Beureum*, kata Handeuleum mengikuti kata Beureum, tapi selain daripada itu, terdapat makna tersembunyi dibalik judul tersebut, imaji mengenai pohon atau daun handeuleum yang sering terdapat pada

ungkara bahasa Sunda dipilih karena merupakan metafor untuk masalah yang rumit, “haté beureum” dipilih untuk metafor masalah cinta. Pandangan Chyé Rétyy terhadap judul tersebut mencurahkan konsep seninya, bahwa handeuleum adalah warna yang misterius, *sieum*, gelap. Dan hanjuang dipakai untuk mewakili keadaan siang. Handeuleum mewakili malam, yang mana pada malam hari penuh dengan rahasia, sama halnya dengan isi hati manusia terutama perempuan yang tidak mudah diterka. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan beliau dalam blog Chyé Rétyy yang berjudul *Ajip Rosidi: Hanjuang Siang di Palataran Zaman* pohon dan daun handeuleum samar coklat kemerahan, daunnya yang sudah tua warnanya hitam samar, pohonnya seperti keadaan malam hari yang hitam, tenang, samar, dan penuh dengan misteri

Chyé Rétyy sering mendengarkan dan menonton acara mengenai kesenian dan kebudayaan terlihat pada cerita novel *Handeuleum na Haté Beureum* bagian ke-7, yang di dalamnya menceritakan kisah asmara Yudi dan Mayang yang disisipkan dalam *tembang* Cianjuran.

Mayang peureum bari ngabayangkeun
Yudi. Teu lila koréjat manehna hudang
Kurah-koréh kana wadah kaset sanggeus
kapanggih nu ditéanganana, buru buru eta
kasét téh disetél ... Pas pisan dina lagu
“Campaka”

Duh campaka keur ligar raranggeyan
Duh campaka geus ligar teu dipulungan
Deudeuh teuing, deudeuh teuing
Campaka mayak di taman
Leungit sari ical tanda
Abong taya kamarasan
Duh lir gula katilar amis
Duh campaka nu liuh angin-anginan
Duh campaka nu layu taya ajénan
Leungiteun nu saliwatan
Geus teu matak kaleleban
Najan emut ku pangirut
Rérét teu matak nyérédét
Duh tamahana ngumbar kaasih
Reff: Ayun-ayunan diayun-ayun ku
sinjang

Ukur lamunan bongan sok ngumbar kahayang
Ayun-ayunan di sisi pamayanan
Ukur lamunan leungiteun nu ngalayanan... (Isnéndés, 2014, hal.81).

11) Kekuatan Batin Chyé Rétty Isnéndés

Kekuatan batin merupakan kekuatan yang muncul disebabkan adanya kekuatan seseorang untuk menyampaik suatu perkara.

Kekuatan batin Chyé Rétty dalam menitipkan rasa darri batinnya yang paling dalam, ditelaah secara menyeluruh dalam mengekspresikan hatinya kepada dialog atau narasi yang terdapat pada isi cerita, ada usaha beliau untuk menunjukkan tokoh perempuan yang tidak lemah dalam menghadapi dua pria yang bertolak belakang karakternya. Kekuatan batin Chyé Rétty menitipkan curahan hatinya dengan cara yang elegan, perkara memperlihatkan isi hati dan pikiran seorang perempuan secara halus dan tidak terang-terangan.

Menyatukan pengalaman waktu pelatihan, dari data dan fakta yang sudah dialami oleh Chyé Rétty batinnya turut andil dalam isi cerita, pengalaman yang indah, dan pedih mebukakan kembali ingatannya pada kejadian-kejadian yang sudah diallui batin Chyé Rétty pun berperan dalam is cerita novel *Handeuleum na Haté Beureum*.

Dapat dilihat kekuatan batin dalam isi cerita ketika pada masa itu beliau seorang mahasiswa yang sedang melaksanakan kegiatan seminar pelatihan, mempunyai jiwa dan pikiran yang begitu luas. Chyé Rétty pada waktu menulis novel *Handeuleum Na Haté Beureum* menitipkan kekuatan batin, serta pandangan terhadap kegiatan akademik dan percintaan yang digambarkan pada pelaku utama Mayangningrum Téjaasih, yang statusnya dalam cerita tersebut sebagai seorang mahasiswa digambarkan sebagai perempuan tomboy, tetapi memiliki karakter yang ideal, cantik, berwawasan luas, pintar dan tidak lupa

terhadap nilai dirinya sebagai perempuan Sund.

Jika pada sebagian novel digambarkan perempuan Sunda sebagai pribadi yang lemah lembut, andalemi tapi pada novel *Handeuleum na Haté Beureum* memperlihatkan batin Chyé Rétty menunjukkan pribadi perempuan yang berbeda pada umumnya, Mayang mempunyai kepribadian yang tegas, lugas serta besar nyalinya.

12) Imajinasi Chyé Rétty Isnéndés

Imajinasi Chyé Rétty Isnéndés mempunyai peran paling penting dalam menciptakan novel *Handeuleum na Haté Beureum*, sebab novel tersebut jika dalam persenan 40% merupakan fakta dan 60% nya merupakan data, artinya dari hal tersebut menggabungkan imajinasi dan literasi serta pengaruh orang di sekitar Chyé Rétty Isnéndés dalam mencurahkan isi novelnya.

Ada beberapa tempat atau kejadian dalam setiap ceritanya, serta gambaran tokoh yang merupakan rekaan hasil imajinasi Chyé Rétty Isnéndés, mengembangkan tulisannya menyatukan pengalaman dan daya imajinasi agar tulisannya dapat menarik pembaca.

Pada novel *Handeuleum na Haté Beureum*, yang merupakan rekaan hasil imajinasi diantaranya, (1) latar tempat penggambaran parangtritis salah satu tempat yang belum sempat dikunjungi Chyé Rétty penggambaran tempat tersebut asalnya beliau pernah melihat landscape UGM yang terdapat di majalah kampus, diolah dan dikembangkan kembali dengan pengetahuannya. (2) Balai Pertemuan Seniman di Jogja, itu pun merupakan hasil rekaan Chyé Rétty (3) imajinasi lainnya dari penggambaran tokoh yang menjadi pusat pembeda dari setiap etniknya Andi Samsudi Manyili bangsawan Bugis, gagah dan tampan sepertimaktor *superman*, keahliannya dalam seni yang dipertontonkan dan Yudi Raga Jatnika mempelajari seni di STSI, pandai memainkan waditra karawitan

Sunda, hal tersebut merupakan penggambaran imajinasi dari orang atau lingkungan di sekitarnya.

Proses Kreatif Chyé Rétty Isnéndés

1) Tahap Pendekatan

Tahap pertama yaitu tahap pendekatan. Setiap pengarang tentu memiliki ciri khas tersendiri dalam proses kreatifnya, hal tersebut menjadi pembeda antara pengarang satu dan pengarang lainnya. Hal ini disampaikan oleh Isnéndés (2010, hal. 11) proses kreatif satu seniman dengan seniman lain tentunya berbeda. Tergantung pada factor mentalnya yang meliputi; kontemplasi, spontanitas, intuisi, pengalaman, integrasi, kepribadian, emosi, dan konsep seni: misalnya: kebebasan, *courage*, imajinasi, rasa.

Chyé Rétty Isnéndés pada masa menjadi mahasiswa S1 IKIP Bandung merupakan salah satu mahasiswa yang rajin, aktif dan ahli dalam berbagai bidang. Keaktifan tersebut membuatnya diberi kepercayaan oleh salah satu dosen Profesor Yus Rusyana untuk menghadiri kegiatan pelatihan mengenai sastra yaitu tradisi lisan, yang pada waktu itu Chyé Rétty merupakan mahasiswa tingkat akhir dan sedang menyusun skripsi mengenai tradisi lisan. Pengalaman selama mengikuti kegiatan tersebut di Pamanukan, Subang dalam kurun waktu tiga minggu lamanya memberi pengalaman berkesan dimana pengalaman tersebut selalu diingan dan menjadi inspirasi untuk menulis novel *Handeuleum na Haté Beureum*.

2) Tahap Penemuan

Tahap kedua adalah penemuan. Inspirasi pengarang dalam menciptakan satu karya tidak lepas dari keadaan sekitarnya, pengalaman dan kejadian yang sudah dialami hal tersebut bisa dijadikan dasar dalam menciptakan karya sastra. Jika sudah melewati tahap pendekatan pengarang mendapatkan ide atau inspirasi yang seterusnya dicurahkan

pada suatu karya sastra, meskipun saat berlangsungnya menulis Chyé Rétty belum dapat menggambarkan keseluruhan alu cerita yang akan dituliskannya dari awal sampai akhir.

Dari hasil literasi dan pengalaman yang telah dialami digabungkan menjadi satu untuk menciptakan salah satu karya sastra yaitu novel *Handeuleum na Haté Beureum* melewati proses yang datangnya dari meori paling dalam mempengaruhi pikiran Chyé Rétty dalam mengamati alam sekitarnya, mendalami secara menyeluruh pengalaman hidupnya yang akan dijadikan inspirasi pada tulisan.

Pengalaman pelatihan dalam kegiatan tradisi lisan di Pamanukan, Subang memberi kisah yang berkesan juga susah dilupakan untuk Chyé Rétty termasuk tempat yang dikunjungi, pertunjukan yang ditonton, serta teman baru yang berasal dari kampus lain memberi kesan yang menyenangkan dan indah dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Yang pada akhirnya berlangsungnya kegiatan pelatihan tersebut menjadi ide dalam penulisan isi novel *Handeuleum na Haté Beureum*.

Selain daripada itu adanya usaha untuk merekan latar belakang kajian budaya yang bisa dijadikan latar untuk mengembangkan tulisannya dalam bentuk fiksi.

3) Tahap Penggarapan

Sesudah mendapatkan inspirasi dan menemukan ide, tahap yang ke tiga adalah tahap penggarapan, mengolah cerita yang akan disampaikan dalam isi novelnya. Ide dari hasil pengalaman dan pandangan Chyé Rétty terhadap lingkungan sekitar ditambah hasil literasi diolah oleh pengarang agar menjadi satu buat cerita yang tersusun, terstruktur dan membuat pembaca tertari pada karyanya.

Dalam hal menulis utamanya menulis karya sastra Chyé Rétty tentu sudah terlatih dari jaman beliau duduk di bangku sekolah, terasah bakatnya ketika SMP dan SMA dalam berbagai perlombaan, begitu

juga semasa kuliah tingkat satu karya yang dibuat oleh beliau seperti carpon, sajak sering dimuat di mangle. Begitu pun bakatnya dalam menulis novel *Handeuleum na Haté Beureum* yang ditulis pada waktu beliau masih jadi mahasiswa tingkat akhir dan sedang menggarap skripsi maka dari itu terlihat pada novelnya hasil tulisannya sesuai dengan sasaran pembaca.

Sebelum jadi novel seutuhnya, *Handeuleum na Haté Beureum* merupakan cerita bersambung yang dimuat di mangle judulnya pada waktu itu *Caryam* dimuat 10 kali pada mangle taun 1999 cerita pada novel tersebut tidak secara langsung ditentukan galurnya dari awal cerita samapai akhir cerita, *endingnya* pun memerlukan proses berpikir yang tidak sebentar. Selanjutnya cerita bersambung *Caryam* dibukukan pada tahun 2014 terbilang lama dalam proses pengerjaannya. Novel *Handeuleum na Haté Beureum* mengalami beberapa perubahan dalam proses dibukukan sebab menyesuaikan dengan keadaan jaman, misalnya (1) cerita memanjang rambut dengan cara disambung, dan (2) telepon koin yang diganti menjadi membeli pulsa menyesuaikan dengan kefaktualan pada keadaan sekarang, agar ceritanya masih bisa hidup dan diterima oleh pembaca dari jaman ke jaman.

4) Tahap Pengekspresian

Karena berlangsungnya penulisan novel *Handeuleum na Haté Beureum* dilakukan pada saat beliau berstatus sebagai mahasiswa Chyé Réty mencurahkan gagasan dan idenya dalam isi novel *Handeuleum na Haté Beureum*, dalam mengekspresikan emosi, rasa dan curahan hatinya, menitipkan segala macam rasa tersebut kepda setiap tokoh terutama tokoh utama utama Mayangningrum Téjaasih yang pada cerita tersebut pun digambarkan Mayang merupakan seorang mahasiswa, perempuan Sunda, yang luas

pengetahuannya, luas langkahnya, luas wawasannya, serta besar nyalinya. Memusatkan pikiran dengan penuh penghayatan meskipun tidak masuk secara langsung sebagai tokoh dalam cerita tersebut.

Dalam tahap pengekspresian segala macam rasa dan emosi dicurahkan di setiap dialog atau narasi yang disuguhkan dalam isi ceritanya menyediakan berbagai ekspresi rasa seperti marah, kecewa, bahagia, sedih, menyesal dicurahkan dalam setiap kejadian atau adegan pada cerita novel *Handeuleum na Haté Beureum* yang tersiri dari delapan judul.

5) Tahap Pengkomunikasian

Tahap kelima adalah tahap komunikasi merupakan proses menceritakan kembali pada rakyat. Cerita novel *Handeuleum na Haté Beureum* yang isinya mengenai seni, sastra, dan budaya terutama yang tumbuh di masyarakat Sunda, dengan kisah cinta sebagai wadahnya. Awalnya novel *Handeuleum na Haté Beureum* merupakan cerita bersambung pada mangle yang dimuat 10 kali, pada saat itu judulnya pun *Caryam* pada tahun 1999 dibukukan dan mengalami perubahan judul menjadi *Handeuleum na Haté Beureum* dicetak di Yrama Widya tahun 2014.

Selain tahap komunikasi menceritakan kembali pada rakyat melewati mangle, dan dari buku untuk menambah bacaan sastra di masyarakat khususnya kalangan remaja, dewasa, juga umum. Kritik pada novel *Handeuleum na Haté Beureum* pun termasuk tahap komunikasi. Proses komunikasi lainnya pada novel *Handeuleum na Haté Beureum* adanya kegiatan untuk membedah novel tersebut oleh Asep Hoirul Gani yang mengangkat tema mengenai psikiater mempunyai pandangan pada novel *Handeuleum na Haté Beureum* dari sisi psikologi perempuan Sunda, dari beberapa kegiatan yang sudah pernah berlangsung termasuk pada pengkomunikasian novel *Handeuleum na Haté Beureum* karya Chyé Réty Isnéndés.

KESIMPULAN

Dari fakta yang seterusnya dihubungkan dengan data untuk membangun sebuah cerita terdapat unsur ekspresif Chyé Réty Isnéndés yang meliputi kontemplasi, spontanitas, intuisi, pengalaman, intelegensi, integrasi, kepribadian, emosi, konsep seni, kekuatan batin, imajinasi, dan rasa. Serta proses kreatif yang melewati beberapa tahapan diantaranya pendekatan, penemuan, penggarapan, pengekspresian, pengkomunikasian.

Kontemplasi Chyé Réty Isnéndés waktu menulis novel *Handeuleum Na Haté Beureum* terlihat dalam cara beliau mencurahkan isi cerita yang dialami secara menyeluruh dan penuh penghayatan dalam menggunakan bahasa yang baik dan sesuai juga sangat memperhatikan sasaran pembaca terhadap novel tersebut. Spontanitas Chyé Réty Isnéndés dalam menulis isi novel *Handeuleum Na Haté Beureum* ada suatu hal yang secara tidak sengaja terlintas dipikirkannya saat beliau mengarang novel tersebut di depan komputer pada cerita bagian ke-2 yang berjudul *di Patenggang* dialog antara Yudi dan Mayang, terlintas ingin menceritakan mengenai pohaci dalam tulisannya. Intuisi Chyé Réty dapat dilihat dalam menyatukan literasi dengan pengalaman dalam mencurahkan rasa pada novelnya *Handeuleum Na Haté Beureum* dari pengalamannya mengikuti kegiatan pelatihan di Subang mengenai tradisi lisan. Mengembangkan isi cerita yang berasal dari imajinasi dan cara pandang pada manusia atau keadaan di sekitarnya. Tentu saja tidak lepas dari hasil literasinya sehingga dapat menghasilkan novel yang berjudul *Handeuleum Na Haté Beureum*. Pengalaman mengikuti kegiatan pelatihan mengenai tradisi lisan yang diberi kepercayaan oleh dosennya Profesor Yus Rusyana di Pamanukan, Subang mendasari diciptakannya novel *Handeuleum Na Haté Beureum*. Intelegensi yang diperlihatkan pada novel *Handeuleum Na hate Beureum*, dikarenakan literasi yang luas dapat terlihat pada isi novel tersebut terdapat usaha Chyé Réty untuk menggambarkan penemuannya mengenai latar belakang dari segi budaya, yang berbagai macam, seni, juga sastra yang tumbuh di

lingkungan masyarakat terutama masyarakat Sunda. Integrasi Chyé Réty Isnéndés terlihat dalam status pelakunya yang kebanyakan mahasiswa, menyesuaikan dengan status dirinya saat mengarang novel beliau merupakan mahasiswa tingkat akhir S1 IKIP Bandung. Kepribadian Chyé Réty yang berani terlihat dalam mencurahkan pikirannya pada isi cerita novel yang menggunakan alur maju mundur yang pada saat itu masih jarang dipakai pada karya sastra Sunda. Rasa yang diperlihatkan lebih kepada rasa cintanya terhadap kebudayaan, ingin lebih menonjolkan cerita dengan latar belakang budaya yang disuguhkan pada latar tempat, dan etnis pada ceritanya, dengan kisah cinta sebagai dasarnya. Dalam isi cerita novel *Handeuleum na Haté Beureum* berbagai luapan emosi yang diperlihatkan merupakan hasil curahan pengarang seperti rasa gembira, sedih, sayang, menyesal, dsb. Chyé Réty menitipkan berbagai rasa tersebut pada tokoh utama, dan pelaku lainnya. Untuk mengeskpresikan emosi yang terkumpul dalam pikirannya pada isi novel *Handeuleum na Haté*. Konsep seni yang terdapat pada novel *Handeuleum na Haté Beureum* Chyé Réty sangat memperhatikan segala aspek yang terdapat pada isi cerita. Keindahan yang ditunjukkan pada dialog atau pun narasi di berbagai judulnya. Kekuatan Batin digambarkan oleh tokohnya. Jika pada beberapa novel Sunda lainnya tokoh perempuan digambarkan selaku perempuan yang berkepribadian lembut, andalemi tetapi pada novel *Handeuleum na Haté Beureum* memperlihatkan sisi yang berbeda pada karakter perempuan dimana tokoh utama pada novel tersebut digambarkan sebagai perempuan yang tegas, lugas, dan besar nyalinya. Imajinasi Chyé Réty Isnéndés mempunyai peran sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap isi cderita dalam menulis novel *Handeuleum na Haté Beureum*. karena pada penciptaanya jika dihitung dalam persenan novel tersebut asal ceritanya 40% merupakan fakta dan 60% nya merupakan data, artinya novel tersebut menggabungkan imajinasi, literasi dan pengaalaman juga pengaruh di sekitar Chyé

Rétty Isnéndés, yang menjadi sumber dalam tisi novelnya.

Proses Kreatif meliputi pertama tahap pendekatan yang menjadi alasan terciptanya novel *Handeuleum na Haté Beureum* karena Chyé Réty seorang mahasiswa aktif yang dipercaya untuk menghadiri kegiatan pelatihan bertema tradisi lisan di Subang. Tahap kedua penggarapan dalam menciptakan novel *Handeuleum na Haté Beureum* pada waktu Chyé Réty berstatus sebagai seorang mahasiswa tingkat akhir S1 di IKIP Bandung ketika beliau sedang menyusun skripsi. Dalam proses menggarapnya *Handeuleum na Haté Beureum* merupakan cerita bersambung, pada mangle. Tahap selanjutnya pengekspresian dalam mengekspresikan pandangan serta penemuannya, Chyé Réty memusatkan pikiran dan menghayati, mencurahkan idenya dalam isi novel *Handeuleum na Haté Beureum*. Dikarenakan statusnya pada saat itu seorang mahasiswa, dalam isi ceritanya pun menunjukkan emosi, rasa dan isi hatinya. Meskipun tidak terjun secara langsung sebagai tokoh dalam cerita tersebut menitipkan setiap emosi pada dirinya terhadap tokoh. Terutama tokoh utama Mayangningrum Téjaasih yang berperan sebagai mahasiswa dalam ceritanya. Tahap pengekspresian awal mulanya *Handeuleum na Haté Beureum* cerita bersambung pada mangle yang dimuat 10 kali, dengan judul *Caryam* pada tahun 1999 lalu dibukukan dan mengalami perubahan dibukukan dina ngalaman parubahan judul jadi *Handeuleum na Haté Beureum* dicetak Yrama Widya taun 2014.

REFERENSI

- Abrams, M. . (1953). *The Mirorr and the Lamp*. Oxford University.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid. (2019). *Kamus Istilah Sastra Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Isnendes, C. R. (2010). *Teori Sastra*. Bandung: Bandung: Wahana Karya Grafika.
- Isnendes, C. R. (2014). *Handeuleum 'na Hate Beureum* . Bandung: Yrama Widya.
- Isnendes, C. R. (2018). *Maher Nulis Skenarios*. Bandung: DPBD FPBS UPI.
- Koswara, D., Permana, R., & Suherman, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Guha Karang Legok Pari Karya Hidayat Susanto. *Lokabasa*, 11(2), 127-135.
- Koswara , D., Dallyono , R., Suherman , A., & Hyangsewu , P. (2021). The Analytical Scoring Assessment Usage to Examine Sundanese Students' Performance in Writing Descriptive Texts. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 573-583.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robby, K. K., Isnendes, R., & Suherman, A. (2021). Citra Perempuan dalam Roman Pendek Pileuleuyan Karya Yus Rusamsi. *Lokabasa*, 12(1), 60-72.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society-Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(3), 262-271.
- Suryana, D., Sejati, A. P., & Suherman, A. (2021). Realisasi Active Learning pada Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Konteks Pendidikan Keperawatan. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 22(1), 67-81.
- Wakti, H. (2013). *Kritik Ekspresif dan*

*Objektif Novel Sang Pemimpi Karya
Andrea Hirata dan Relevansinya dengan
Pembelajaran Sastra di SMA. Tersedia
di*

<http://eprints.unram.ac.id/3839/1/JURNAL%20akhir.pdf>